

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Remaja sebagai generasi muda harapan bangsa merupakan salah satu modal dasar pembangunan bangsa dan negara dalam menghadapi persaingan di masa yang akan datang. Kondisi negara di masa mendatang akan ditentukan oleh kualitas generasi muda pada saat ini. Semakin berkualitas para generasi muda suatu bangsa, semakin maju bangsa dan negara tersebut. Untuk memperoleh generasi muda yang berkualitas tidaklah mudah karena harus melalui proses yang panjang dan berkesinambungan, serta kerja sama dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap pembinaan generasi muda, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, bahkan sampai pemerintah.

Generasi muda merupakan kelompok masyarakat yang masuk pada kategori remaja, yang mana pada masa ini remaja mulai berminat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, (E.B Hurlock, 1980). Pada masa ini seorang remaja akan mengekspresikan perasaan suka atau tertarik kepada lawan jenisnya. Pada masa remaja dorongan seksual sedang meningkat, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks, misalnya melalui internet, membahas dengan teman, membaca buku-buku mengenai seks, atau melakukan hubungan seksual bersama pasangannya.

Hasil *baseline survey* **Lentera-Sahaja, PKBI Yogyakarta** memperlihatkan fakta bahwa dalam berelasi dengan lawan jenis, perilaku seksual

remaja mencakup kegiatan mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting*, berhubungan seksual, sampai dengan berhubungan seksual dengan banyak orang. Data dari **BKKBN Jawa Barat tahun 2000** menyebutkan, dari 8,7 juta remaja di Jawa Barat, 1,6 juta diantaranya telah melakukan seks bebas. Dan data di atas diperoleh fakta bahwa dalam berelasi dengan lawan jenisnya, remaja sekarang tidak dapat dilepaskan dari perilaku seksual (**Centra Mitra Muda, 2001 & Baseline Survey Lentera - Sahaja, PKBI Yogyakarta**).

Meskipun berdasarkan fakta-fakta di atas, diperoleh data bahwa ada remaja yang melakukan seks diluar nikah. Namun berdasarkan penelitiannya, **Dr. Sarlito W.S. 2002** mengemukakan, sebenarnya masyarakat Indonesia masih memegang adat ketimuran dan norma agama, serta masih menganggap seks sebagai suatu hal yang tabu, sehingga masyarakat kurang dapat menerima relasi remaja dengan lawan jenisnya yang lebih ke arah perilaku seksual, terlebih belum terikat dalam pernikahan. Dengan asumsi di atas seyogyanya masyarakat di desa lebih memegang adat ketimuran dan norma agama, serta masih menganggap, seks sebagai suatu hal yang tabu daripada masyarakat kota, tetapi kenyataannya tidak selalu demikian.

Di lingkungan jemaat Gereja 'X' di desa tersebut tercatat jumlah warga jemaat Kristen sebanyak 187 kepala keluarga, terdiri dari 130 orang usia pemuda-remaja. Secara umum jemaat Gereja didominasi oleh etnis Sunda. Di dalam kehidupan sehari-hari jemaat di lingkungan Gereja 'X' menggunakan bahasa Sunda dan menerapkan nilai-nilai budaya Sunda. Bahkan dapat dikatakan

jemaat di lingkungan Gereja 'X' yang berasal dari etnis di luar Sunda telah berasimilasi dengan kebudayaan Sunda. Hal ini diperlihatkan dengan telah dipergunakannya bahasa Sunda sebagai bahasa kedua dari jemaat di lingkungan Gereja 'X' yang berasal dari etnis di luar Sunda. Dilihat dari keragaman etnisnya, jemaat di lingkungan Gereja 'X', walaupun tetap didominasi suku Sunda, tetapi telah menunjukkan suku yang majemuk, seringkali telah terjadi percampuran antar etnis melalui pernikahan. Warga jemaat di lingkungan Gereja 'X' kini telah terdiri atas berbagai suku, antara lain : Sunda, Ambon, Batak, Toraja, Kalimantan (Dayak), Nias, Kupang, dan Jawa. Seringkali telah terjadi percampuran antar etnis tersebut melalui perkawinan. Hal yang menarik dalam kehidupan kebudayaan ini adalah bahwa warga jemaat sangat memegang erat nilai kekerabatan di dalam kehidupannya. Kekerabatan bilateral, yang memperhitungkan garis keturunan dari pihak ayah dan ibu, mengikat masyarakat secara erat. Tidak heran bila ada anggota keluarga yang bekerja ditempat jauh, maka dalam waktu-waktu tertentu ia akan pulang kampung atau berkumpul bersama dengan sanak keluarga merupakan kenikmatan tersendiri (**Pdt. Adama S. Sth, 1998**).

Dari segi pendidikan sebagian besar remaja di lingkungan Gereja 'X' telah mengenyam sekolah menengah atas, namun sebagian besar tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, misalnya akademi atau universitas. Keadaan ini terkait dengan terbatasnya dana, meskipun demikian pada saat masa sekarang ini beberapa remaja terpacu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, itupun dibantu dengan adanya bantuan dana melalui beasiswa dari lembaga tertentu. Di sisi lain, ada remaja yang putus sekolah, selain terkait dengan terbatasnya dana,

salah satu penyebabnya yaitu berhubungan seks dengan lawan jenis sebelum menikah.

Menurut pengamatan peneliti, perilaku seks diluar nikah pada remaja di lingkungan Gereja 'X' merupakan kasus yang sering dan telah lama terjadi sehingga seperti menjadi kebiasaan yaitu masalah perilaku seksual remaja yang telah berada pada tahap melakukan hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan, pasangan yang menikah telah terlebih dahulu melakukan hubungan seks dengan pasangannya.

Hal di atas dapat terjadi kemungkinan karena kurang adanya pemahaman yang benar mengenai perilaku seksual yang baik dan sehat, dan pengetahuan tentang seks dan seksualitas dan makna pernikahan menurut ajaran kristiani. Keadaan ini dapat saja disebabkan kurangnya ketegasan yang diberikan oleh lembaga kekristenan, sehingga masyarakat di lingkungan jemaat di Gereja 'X' menjadi begitu *permisif* dan terbiasa dengan keadaan tersebut.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama enam belas tahun, dengan mengamati kejadian yang berlangsung di lingkungan jemaat Gereja 'X' di Sukabumi, peneliti menemukan bahwa hampir setiap tahun ada sekitar satu atau dua orang remaja perempuan yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan kemudian hamil diluar nikah. Terbukti pernah diadakannya 'pernikahan masal' yang diadakan oleh Gereja 'X' di Sukabumi pada tahun 1990, ada sekitar 10 pasangan dari berbagai generasi yang ternyata selama ini belum menikah secara sah, ketika ditanya mengapa mereka baru menikah secara sah, 10 dari mereka menjawab karena mereka tidak mempunyai biaya untuk menikah, dan

8 dari mereka menjawab juga karena hamil diluar nikah. Dan 5 dari 10 pasangan yang menikah masal, diantaranya sudah memiliki anak remaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan tetua jemaat di Gereja 'X', mengatakan bahwa sejak dahulu perilaku seksual remaja di lingkungan Gereja 'X', mengakibatkan kehamilan diluar nikah, walaupun akhirnya mereka dinikahkan oleh orang tuanya kemudian.

Pada tahun 2001, bahkan ada seorang remaja perempuan yang dinikahkan dengan kondisi sedang hamil 6 bulan, kemudian orang tuanya menikahkan dia dengan perayaan pesta besar. Di sisi lain tahun 2002, ada juga remaja yang hamil 7 bulan tetapi sampai saat ini belum dinikahkan karena tidak ada pria yang mau bertanggung jawab, dan remaja ini tidak merasa malu atau canggung untuk keluar rumah atau bermain dengan teman sebayanya dalam keadaan hamil tua. Tahun 2003, ada remaja yang menghamili tetapi remaja pria ini tidak mau bertanggung jawab. Kemudian pada 2004, remaja yang melakukan hubungan seks dengan kekasihnya, dan hamil. Hal ini dilakukan oleh remaja di Gereja 'X', kemungkinan karena mereka merasa bahwa mereka bukanlah orang satu-satunya yang mengalami hal ini di lingkungan jemaat Gereja 'X' tersebut, atau karena mereka tahu bahwa sebelumnya orang tua mereka pun pernah mengalami hal ini atau juga karena sikap di lingkungan jemaat Gereja 'X' yang '*permisif*' artinya tidak ada aturan dan tidak ada disiplin, walaupun apa yang dilakukan tidak sesuai dengan norma yang berlaku (Pdt. O. D, S. Si dan jemaat setempat, 2005).

Hal ini terkait pula, dengan norma-norma agama remaja yang dihayati oleh remaja di lingkungan Gereja 'X'. Norma-norma agama yang dimaksud terkait pada sikap hati dalam mengikuti ritual kebaktian, yaitu bagaimana remaja

di lingkungan Gereja 'X' bersikap ketika hadir untuk beribadah, bagaimana remaja di lingkungan Gereja 'X' menghormati kegiatan ritual kebaktian, bukan hanya menghadiri ibadah semata. Kehidupan kekristenan remaja di lingkungan Gereja 'X' cenderung menganggap ibadah yang mereka hadir tidak diikuti dengan bersungguh-sungguh, kurang adanya minat untuk mengikuti pembinaan dalam hal kerohanian walaupun mereka hadir dalam kebaktian, hal ini didukung pula oleh kurangnya dorongan dan ketegasan dari pihak Gereja. Remaja hanya akan hadir dalam acara yang diadakan oleh Gereja apabila acara tersebut suasananya santai dan ada hidangan makanan yang disajikan secara gratis (**Pdt. O. D, S. Si, 2005**).

Berdasarkan observasi dan interview di jemaat di lingkungan Gereja 'X' Sukabumi, sekitar 70% remaja aktif berperan serta dalam acara keagamaan, baik acara-acara rutin maupun acara khusus lainnya pada waktu tertentu, misalnya : kebaktian remaja tiap minggu, persekutuan pemuda setiap hari jumat malam, vokal group, membimbing anak-anak sekolah minggu dan aktivitas lainnya baik di lingkungan keagamaan yang berdampak positif. Walau demikian tetap saja ada remaja yang melakukan hubungan seks diluar nikah, jadi dapat dikatakan bahwa remaja yang aktif mengikuti acara keagamaan, tidak menutup kemungkinan dapat saja melakukan hubungan seks diluar nikah.

Perilaku seks dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas jenis kelamin dan hormonal. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas lingkungan, dan kemajuan teknologi. Berdasarkan gambaran survey awal yang telah diuraikan di atas, pada remaja di lingkungan jemaat Gereja 'X' setiap tahunnya ada yang melakukan perilaku seks diluar nikah,

padahal seharusnya diharapkan remaja di lingkungan jemaat Gereja dapat mengendalikan perilaku seksualnya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran bentuk-bentuk perilaku seksual remaja usia 16 - 21 tahun di lingkungan jemaat Gereja 'X' di Sukabumi.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah yang akan diteliti adalah, bagaimanakah bentuk-bentuk perilaku seksual pada remaja 16-21 tahun ketika berelasi dengan lawan jenisnya di lingkungan jemaat Gereja 'X' di desa 'Y' di Sukabumi?

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk perilaku seksual pada remaja usia 16-21 tahun di lingkungan jemaat Gereja 'X' di desa 'Y' di Sukabumi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut gambaran bentuk-bentuk perilaku seksual pada remaja usia 16-21 tahun di lingkungan jemaat Gereja 'X' di desa 'Y' di Sukabumi.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan teoritis

- Untuk memperdalam pemahaman tentang psikologi perkembangan terutama perilaku seksual pada remaja.
- Sebagai referensi bagi penelitian lanjutan tentang perilaku seksual remaja.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Untuk memberikan informasi kepada orang tua khususnya di lingkungan jemaat Gereja 'X' di desa 'Y' di Sukabumi dan orang tua pada umumnya, tentang bagaimana membimbing, membina dan memberi arahan pada remaja khususnya tentang perilaku seksual yang sehat yang sesuai dengan norma-norma agama dan lingkungan, serta menanamkan moral dan ajaran agama yang kuat pada remaja.
- Untuk memberikan informasi bagi remaja khususnya di lingkungan jemaat Gereja 'X' di desa 'Y' di Sukabumi dan remaja pada umumnya, mengenai perilaku seksual yang sehat dan sesuai dengan norma-norma agama, bisa melalui seminar atau ceramah.
- Memberikan masukan dan informasi bagi organisasi-organisasi yang menangani kasus-kasus remaja baik organisasi kemasyarakatan, sekolah, khususnya organisasi keagamaan, tentang perilaku seksual.
- Memberikan masukan dan informasi bagi para penyuluh (guru, dokter, atau tokoh masyarakat lain yang ditunjuk sebagai penyuluh) dalam kegiatan penyuluhan pada remaja tentang perilaku seksual.

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Remaja berasal dari kata *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. *Adolescere* adalah suatu periode transisi di mana individu mengalami perubahan baik fisik maupun psikis, dari anak-anak menuju ke masa dewasa (Muss, 1968). Selain itu dikatakan juga ada lima perubahan yang sama

yang hampir bersifat universal pada remaja antara lain yang pertama meningkatnya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, kedua perubahan tubuh, ketiga perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan yang juga menimbulkan masalah baru di mana masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit untuk diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapinya sebelumnya, kemudian yang keempat berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilainya juga berubah. dan kelima sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tapi mereka sering takut untuk bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Menurut **E.B Hurlock (1973, hal 273-294)**, masa remaja adalah masa transisi, didalamnya terjadi berbagai perubahan baik itu perubahan fisik, psikologis, maupun psikososial yang menuntut penyesuaian diri dari individu yang mengalaminya. Usaha remaja dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan tersebut, remaja melakukan banyak hal dimana mereka pun membutuhkan dukungan dan dorongan dari lingkungannya. Akan tetapi, pandangan stereotip dan masyarakat cenderung bersikap negatif terhadap remaja, maka dukungan yang diharapkan tersebut menjadi sulit didapatkan remaja dari lingkungan, khususnya dari orang dewasa, padahal menurut **Piaget (dalam Hurlock, 1994)** masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-

orang yang lebih tua, melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam hal hak.

Soreson (dalam Hurlock, 1973), mengatakan bahwa masa remaja ini terbentuk terutama pada periode transisi bagi perkembangan ego. Masa ini masih melibatkan ketergantungan pada masa kanak-kanak dan terlalu cepat untuk mencapai masa dewasa. Masa transisi ini sangat berpengaruh besar bagi remaja yang sedang berada pada tahap perkembangannya ini, menurut **Laurence Steinberg (1993)** ada empat perubahan mendasar pada masa transisi ini, yaitu transisi biologis, transisi kognitif, transisi sosial, dan ekonomi.

Masa transisi biologis dikenal juga sebagai masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang dapat dilihat seperti, pertumbuhan payudara pada wanita, tumbuhnya rambut di wajah pada pria dan pertambahan tinggi yang ekstrim baik pada wanita maupun pria, juga telah mencapai kematangan reproduksi, di mana remaja wanita sudah dapat melahirkan. Perkembangan pada masa transisi biologis ini lebih dipengaruhi oleh *impuls* dan perhatian secara seksual. Pengertian dari kognitif adalah bagaimana seseorang berfikir tentang sesuatu. Pada masa ini remaja mengalami peningkatan kemampuan seperti, *memory, attention, metacognition, dan organization*. Pemrosesan informasi bertujuan untuk memecahkan masalah ke dalam komponen-komponen yang lebih spesifik guna lebih mengerti tentang kedewasaan individual.

Perubahan pada masa transisi sosial mengharapkan individu untuk dapat bertanggung jawab lebih besar. Pada masa ini seorang remaja akan mempunyai hak dan kewajiban yang hampir sama dengan orang dewasa, di mana seorang

remaja sudah diperbolehkan untuk masuk ke dalam aturan dewasa dan aktivitas baru seperti menikah, bekerja dan memulai hubungan intim dengan lawan jenis **Piaget (dalam Hurlock, 1994).**

Pada masa remaja terdapat dua perkembangan psikososial, di mana arti psikososial di sini adalah pengertian yang dapat mencakup kedua tahap dalam usia remaja yaitu, perkembangan fisik dan psikis. Perkembangan psikososial tersebut adalah *identity* yaitu menemukan dan mengerti siapa ‘saya’ sebagai individu; *autonomi* yaitu peningkatan rasa kemandirian, *intimacy* yaitu dapat menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain, *sexuality* yaitu dapat mengekspresikan perasaan seksual dan menikmati sentuhan fisik dengan orang lain, dan *achievement* yaitu dapat mencapai kesuksesan dan kompetensi dalam masyarakat **(E.B Hurlock, 1994).**

Masa remaja adalah waktu yang sangat penting dalam lingkaran kehidupan salah satunya dalam perkembangan seksualitas di mana remaja sedang mengalami perubahan secara fisik dan hormonal, dan bertambahnya kapasitas untuk lebih memahami tentang dorongan seksual mereka dan tingkah lakunya yang berkaitan dengan masalah seksual. Pada masa ini remaja secara fisik sudah matang dalam hal seksualitas tapi kematangan ini belum tentu diikuti oleh kematangan psikologis, sehingga seringkali remaja mengalami masalah dalam hal penyaluran seksual. Masalah ini berkaitan juga dengan kurangnya informasi dan pengetahuan yang benar mengenai masalah seksualitas. Hal ini menjadi dasar bagi remaja untuk bertingkah laku, dan tingkah laku mereka ini menyimpang jauh dari tugas perkembangan seksual yang seharusnya **(Lerner, 1983).**

Menurut **Lidz 1976 (dalam Fuhrmann, 1990)**, tugas perkembangan seksual remaja antara lain yang pertama, secara reproduksi, seorang individu dapat dikatakan sudah matang dengan segala dorongan seksual dan tingkah laku seksual dewasa, akan tetapi dalam lingkungan kita, seorang *adolescence* tergantung pada diskrepansi antara kematangan seksual dengan dorongan terhadap berbagai hal termasuk fisik, emosi dan ketidaksiapan secara sosial terhadap komitmen akan tugas-tugas intimasi dan untuk memperhatikan terhadap suatu generasi baru. Tugas lainnya yaitu mengembangkan komitmen, bagi heteroseksual *adolescent*, individu terkadang menjadi lebih aman, mulai untuk berkonsentrasi terhadap orang lain, dan tidak hanya dirinya sendiri, pada awalnya mengembangkan afeksi dan kemudian mengembangkan kedekatan secara psikologis.

Seksualitas adalah sesuatu yang tidak hanya perkembangan dan fungsi dari organ-organ seksual saja, seksualitas juga melibatkan perilaku seksual (**Morrison, 1980; dalam Fuhrmann, 1990**). Menurut **Hurlock (1973)** pengertian dari perilaku seksual itu sendiri adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis, akibat dari adanya dorongan seksual. Hal ini mencakup seluruh hidup manusia dan ekspresinya serta satu dari banyak motivator tingkah laku. Seksualitaspun menjadi salah satu persoalan pada masa remaja, di mana dalam tingkah laku seksual sendiri membedakan antara anak dari dewasa, dan salah satu tugas utama remaja adalah berkembang menuju masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, di mana terjadi perkembangan fungsi dari organ-organ seksual. Remaja

harus mentransformasikan peran sosial dan identitas gender mereka menjadi tergabung dengan aktivitas seksual dengan orang lain.

Jika perilaku seksual yang diperankan remaja tidak sesuai dengan harapan lingkungan maka muncullah apa yang dikatakan perilaku seks diluar nikah. Seks diluar nikah sering dimulai dengan pergaulan yang biasa dikenal sebagai pacaran. Hal ini tergantung pada orang yang menilai pacaran itu, maka besar kemungkinan pacaran yang dilakukan akan berkembang ke arah perilaku seks diluar nikah dan kurang dapat memahami fungsi dari pacaran itu sendiri, selain hanya sebagai media untuk memuaskan hasrat seksual. Oleh karena itu, lingkungan berpengaruh terhadap pemahaman remaja mengenai perilaku seks, karena lingkungan merupakan media bagi remaja untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seks (**Prof. Dr. Ny. Singgih D. Gunarsa, 2002**).

Bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu, mulai dari relasi dengan lawan jenis, jelajah pornografi, fantasi seksual, masturbasi, *kissing*, *petting*, sampai hubungan seksual. Adapun yang dimaksud dengan ¹relasi dengan lawan jenis adalah segala tingkah laku yang dilakukan untuk menarik perhatian lawan jenis dan melakukan kegiatan bersama-sama dengan lawan jenis. ²Jelajah pornografi adalah semua tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sifatnya tidak jelas, tidak terarah dan cenderung vulgar, seperti majalah porno, film-film porno, dan situs-situs porno di internet. ³Fantasi seksual adalah membayangkan hal-hal yang sifatnya erotis. ⁴Masturbasi merupakan kegiatan menyentuh atau merangsang bagian tubuh yang sensitif dengan atau tanpa menggunakan alat untuk mendapatkan kepuasan seksual. Adapun yang dimaksud ⁵*kissing* yaitu mencium

bagian-bagian tubuh dari pasangan, dimulai dari mencium kening, pipi, sampai bibir, bahkan mencium leher (*necking*). ⁶*Petting* berarti hubungan seksual tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina. ⁷Hubungan seksual adalah aktivitas seksual di mana terjadi penetrasi penis ke dalam vagina untuk mencapai kepuasan seksual (**Hurlock, 1996**).

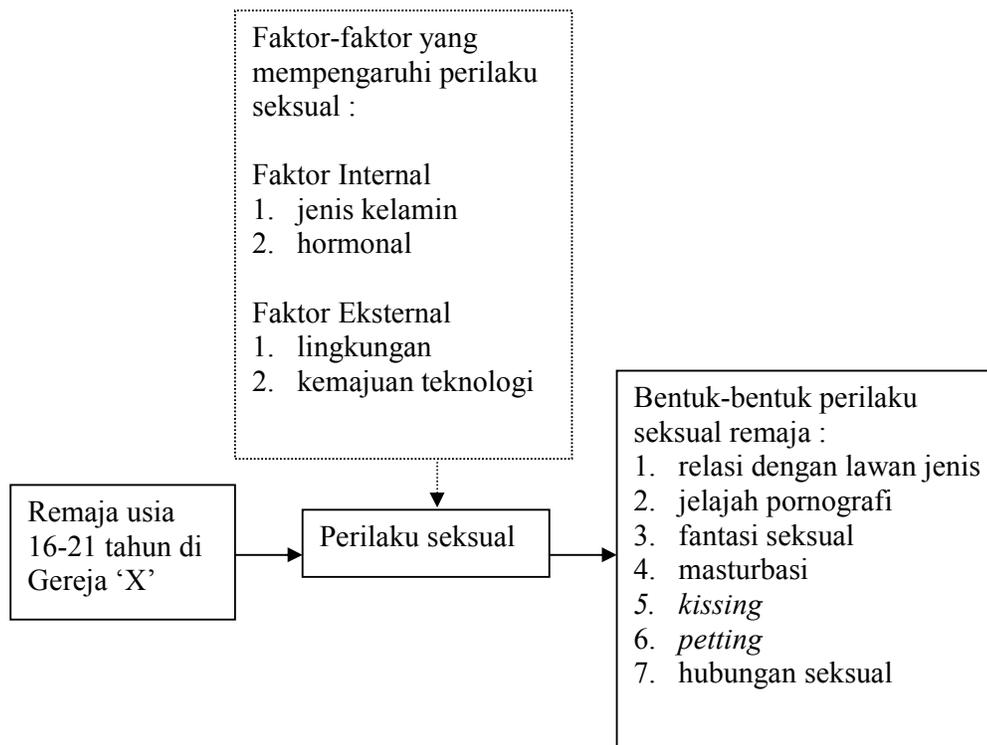
Banyak faktor yang ikut mempengaruhi perilaku seks terutama mengenai masalah seksual. Faktor-faktor tersebut dibagi dalam dua macam, faktor internal dan faktor eksternal (**Hurlock, 1996**). Faktor internal terdiri atas ¹jenis kelamin, antara wanita dan pria terdapat perbedaan cara pandang mengenai seks, yaitu bahwa wanita memandang seks lebih pada hubungan cinta atau kasih sayang, ada keterikatan secara emosional. Sedangkan pria memandang seks lebih ke arah sebagai sesuatu yang ‘merangsang’, dan tidak ada keterlibatan secara emosional. Selain itu perubahan secara ²hormonal, juga ikut mempengaruhi kematangan seseorang secara seksual yaitu perkembangan tubuh secara biologis, di mana organ-organ seksnya sudah cukup matang, maka berakibat adanya dorongan seks yang kuat maka dapat menentukan perilaku seksualnya.

Kemudian, selain faktor internal, ada juga faktor-faktor eksternal yang ikut mempengaruhi perilaku seksual remaja. Faktor-faktor eksternal tersebut di antaranya ¹lingkungan, tempat di mana seseorang tinggal dan bersosialisasi dapat mempengaruhi perilaku secara umum, khususnya mengenai perilaku seksual. ²Kemajuan teknologi, dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih, seseorang sekarang dapat dengan mudah untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal, salah satunya adalah informasi tentang seks. Misalnya dengan

mengakses internet, di dalamnya banyak terdapat situs-situs porno yang dapat dilihat oleh siapa saja, maka dapat saja perilaku seksualnya menyimpang dan tidak sesuai dengan moral dan ajaran agama.

Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam perilaku seksual adalah tingkat bentuk-bentuk perilaku seksual, dimana semakin dekat remaja di lingkungan jemaat Gereja 'X' dengan pasangannya maka semakin besar kemungkinan remaja di lingkungan jemaat Gereja 'X' berelasi dengan lawan jenisnya pada bentuk hubungan seksual (**Prof. Dr. Ny. Singgih D. Gunarsa, 2002**).

Secara sistematis, uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



1.5. Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. ASUMSI

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijabarkan di atas dapat diturunkan asumsi sebagai berikut :

1. Faktor internal dan eksternal berperan dalam menentukan perilaku seksual remaja di lingkungan jemaat di Gereja 'X'.
2. Setiap remaja di lingkungan jemaat di Gereja 'X' memiliki perilaku seksual yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.
3. Bentuk-bentuk perilaku seksual memperlihatkan bagaimana tingkah laku remaja di lingkungan jemaat di Gereja 'X' dalam berelasi dengan lawan jenis.